



## **HUBUNGAN PERAN KELUARGA DENGAN KEBERSIHAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI PAUD NEGERI PEMBINA PADANG TAHUN 2022**

**Helmanis Suci**

**STIKES Alifah Padang**

Email Korespondensi: [helmanis.suci@gmail.com](mailto:helmanis.suci@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Toilet training* melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan latihan buang air kecil dan buang air besar. Data WHO di dunia menunjukkan sebesar 15% anak usia pra sekolah tidak berhasil menjalankan *toilet training* dan di Indonesia sebesar 60% anak usia pra sekolah tidak berhasil menjalankan *toilet training*, pada anak usia pra sekolah di PAUD Negeri Pembina Padang didapatkan ada 5 kasus anak belum berhasil menjalankan *toilet training*. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan peran keluarga dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di PAUD Negeri Pembina Padang tahun 2022. Penelitian ini bersifat *analitik* dengan desain *cross sectional* yang telah dilaksanakan pada tanggal 27 Juli-1 agustus 2022. Populasi ibu yang memiliki anak sebanyak 123 orang, dengan teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling* berjumlah 55 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan menggunakan analisa univariat dan statistic dengan uji statistic *Chi-Square*. Hasil penelitian didapatkan lebih dari separoh 50,9% peran keluarga kurang pada anak usia prasekolah. Lebih dari separoh (61,8%) keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah terlambat. Terdapat hubungan peran keluarga dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah ( $p = 0,001$ ). Kesimpulan penelitian ini ada hubungan peran keluarga dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah. Diharapkan kepada keluarga/orang tua harus memberikan pendekatan yang intensif kepada anak untuk melatihnya ke toilet, setelah itu konsisten menjalankannya dikemudian hari, karena keberhasilan *toilet training* tidak terlepas dari kesiapan anakitu sendiri melainkan kerja sama yang baik antara keluarga.

**Kata Kunci** : Peran Keluarga, *Toilet Training*, Anak Usia Prasekolah

### **ABSTRACT**

*Toilet training* trains children to be able to control urination and defecation exercises. WHO data in the world shows that 15% of pre-school aged children do not succeed in carrying out *toilet training* and in Indonesia 60% of pre-school aged children do not succeed in carrying out *toilet training*. In pre-school aged children in PAUD Negeri Pembina Padang, it was found that there were 5 cases of children who had not succeeded in carrying out *toilet training*. *toilet training*. The aim of the research is to determine the relationship between the role of the family and the success of *toilet training* in preschool children at the Pembina Padang State PAUD in 2022. This research is analytical with a cross sectional design which was carried out on July 27-August 1 2022. The population of mothers with children was 123 people, with a simple

*random sampling technique of 55 people. Data was collected using a questionnaire using univariate analysis and statistics using the Chi-Square statistical test. The research results showed that more than half of 50.9% of the family's role was lacking in preschool age children. More than half (61.8%) of successful toilet training in pre-school aged children is delayed. There is a relationship between the role of the family and the success of toilet training in preschool children ( $p = 0.001$ ). The conclusion of this research is that there is a relationship between the role of the family and the success of toilet training in pre-school children. It is hoped that families/parents must provide an intensive approach to their children to train them to go to the toilet, then consistently carry it out in the future, because the success of toilet training cannot be separated from the child's own readiness but rather good cooperation between the family.*

**Keywords:** Family Role, Toilet Training, Preschool Age Children

## PENDAHULUAN

*Toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan latihan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu usia 18 sampai dengan 36 bulan. Usia ini membutuhkan banyak perhatian khusus tidak hanya mendapatkan nutrisi yang memadai tetapi memperhatikan juga stimulasi dini untuk membantu anak meningkatkan potensi dengan memperoleh pengalaman yang sesuai dengan perkembangannya (Hidayat, 2008). Di masa inilah orang tua dituntut bisa mendidik perilaku yang baik, menegakkan disiplin, memberikan kasih sayang, Memenuhi kebutuhan pendidikan dan memandirikan anak (Nursalam, 2008).

Data surveilans *World Health Organization* (WHO) mencapai 8,1% balita mengalami gangguan perkembangan dan 1,92% anak usia sekolah menyandang retardasi mental 16% mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, sosial kemandirian, kecerdasan kurang dan keterlambatan. Menurut *The National Institutes of Health* di Amerika Serikat (2015), *nocturnal enuresis* (mengompol) biasa terjadi pada anak berusia 5 atau 6 tahun, dengan angka kejadian 5 juta anak di seluruh dunia. Menurut situs Mayo Clinic, 15 % anak masih mengompol pada malam hari di usia 5 tahun dan hanya 5 % yang berlanjut hingga usia 8 – 11 tahun (Franco et al., 2015). Selanjutnya menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) (2016), Usia 4 tahun sekitar 30%, usia 5 tahun 10 % dan usia 18 tahun sekitar 1% anak masih mengompol.

Data Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 250 Juta jiwa. Menurut Survey kesehatan rumah tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK di usia pra sekolah mencapai 75 Juta anak (Mendur J. P., Rottie J, & Bataha Y.(2018). Anak usia pra sekolah (4-5 tahun) anak yang berhasil menjalankan *toileting* 40% dan 60% gagal. (Forikes, 2014., Yuliaty, F., dkk. 2020). Profil Kesehatan Propinsi Sumatera Barat tahun 2021, cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan pra sekolah tingkat Provinsi sebesar 71,11%, menurun bila dibandingkan dengan cakupan tahun 2020 sebesar 83%. Hal ini harus mendapatkan perhatian serius dari pemerintah karena rencana strategi cakupan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Sumatera Barat tahun 2021 sebesar 90% (Dinkes Sumatera Barat, 2021).

Data Dinas Kesehatan Kota (DKK) Padang menyebutkan bahwa pada tahun 2021 dengan jumlah sasaran 64.954 anak balita dan yang sudah dideteksi melalui deteksi dini tumbuh kembang (DDTK) sebesar 58458 (90%) anak balita dengan jumlah penyimpangan 6726 anak (10,4%). Jenis penyimpangan yang dideteksi dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yaitu gerak kasar, gerak halus, kemampuan bahasa dan sosialisasi kemandirian.

Cakupan ini sudah mencapai target standar pelayanan minimal (SPM) Sumbar 2021 yaitu sebesar 90% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Usia pra sekolah adalah masa dimana anak sangat memerlukan perhatian dalam tahap perkembangan dan pertumbuhannya karena, pada masa ini potensi anak dapat berkembang secara maksimal apabila diperhatikan sejak dini. Peran keluarga sangat dibutuhkan karena anak membutuhkan orang lain dalam setiap proses tumbuh kembangnya. (Markham, 2019).

Keluarga berperan membina dan membimbing anak-anaknya untuk beradaptasi dimana ia berada, peranan yang terdapat dalam keluarga adalah peranan ayah, peranan ibu dan peranan anak. Peran keluarga merupakan salah satu tugas keluarga terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kemandirian. Saat sekarang ini banyak orang tua yang memiliki kesibukan/ bekerja di perkantoran memakai cara praktis untuk memudahkan dalam memenuhi kebutuhan anak, pada saat mau buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Orang tua yang memiliki kesibukan juga tidak memperhatikan lingkungan dirumahnya yang tampak kotor, sehingga anak kurang nyaman buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) serta orang tua yang tidak memberikan fasilitas kamar mandi yang mudah dicapai oleh anak. (Rahayu D. M., & Firdaus F 2017).

Usia pra sekolah adalah masa keemasan (usia emas) karena anak-anak pada usia ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Salah satu mengembangkan balita adalah *toilet training* (Khaironi, 2018). *Toilet training* adalah suatu proses pengajaran serta usaha melatih kemampuan anak untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan teratur. Melalui *toilet training* anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air kecil dan selanjutnya mereka menjadi terbiasa menggunakan toilet secara mandiri. Pada saat latihan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) anak akan membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual. (Casnuri dan Indrawati, 2017).

Saat yang tepat untuk mulai melatih anak melakukan *toilet training* adalah setelah mulai bisa berjalan sekitar 1 sampai 5 tahun. Anak mulai bisa dilatih kontrol buang air besar setelah usia 18-24 bulan dan biasanya lebih cepat dikuasai daripada kontrol buang air kecil, tetapi pada umumnya anak benar-benar bisa melakukan kontrol buang air besar saat usia sekitar tiga tahun. Bladder control memerlukan waktu lebih lama karena kantong air seni secara biologis perlu lebih sering dikosongkan. Setelah usia 18 bulan, anak dapat menahan air seni dalam jangka waktu dua jam. *Bladder control* ini biasanya belum sempurna sebelum anak berusia lima tahun (Soetjijingsih, 2018).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan *toilet training* antara lain pengetahuan orang tua, kesiapan anak dan kesiapan orang tua, kesadaran anak, dan pola buang air pada anak (Wulandari, 2011). Dalam mengajarkan *toilet training* dibutuhkan cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak serta perlu kesabaran bagi ibu untuk melatih anak tahap demi tahap sehingga *toilet training* berhasil diterapkan pada anak. Dampak orang tua yang tidak melakukan *toilet training* pada anak akan membuat anak menjadi tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompolnya hal ini akan mempengaruhi kemandirian seorang anak, anak kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya sehingga anak buang air besar dan buang air kecil di sembarangan tempat dan juga dapat mempengaruhi kesuksesan *toilet training* (Soetjijingsih, 2013).

Hasil Penelitian (Dina Novarita kusuma wardani, 2019) tentang peran informal keluarga terhadap kemampuan anak usia *toddler* mengatur *toilet training* di desa prekbun kecamatan pademawu kabupaten pamekasan ditemukan hasil pada keluarga yang melakukan *toilet training* pada usia *toddler*, menunjukkan hasil bahwa 90% dari anak-anak antara usia 2-3 tahun mampu melakukan *toilet training* dan 80% dari anak-anak mendapatkan kesuksesan tidak mengompol di malam hari antara usia 3-4 tahun, pada 10 orang keluarga yang mempunyai anak usia *toddler* didapatkan 3 orang tua (30%) mengatakan menerapkan *toilet training* dan anaknya

mampu buang air kecil dan besar secara mandiri, sedangkan 7 orang tua (70%) mengatakan tidak menerapkan *toilet training* dan anaknya belum mampu buang air kecil dan besar secara mandiri, kebanyakan mereka ngompol setelah bangun tidur. Alasan mereka tidak menerapkan toilet training disebabkan karena anak terlalu rewel dan kurang berminat dalam melaksanakan *toilet training*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *deskriptif analitik*. Jenis penelitian menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di PAUD Negeri Pembina Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia pra sekolah di PAUD Negeri Pembina Padang tahun 2022 yaitu berjumlah 123 orang.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak dengan menggunakan kuesioner tidak berurutan, pengambilan sampel yang di tentukan oleh peneliti. Sampel penelitian ini anak usia pra sekolah di PAUD Negeri Pembina Padang. Besar sampel yang diambil dalam rentang waktu selama 2 minggu sebanyak 55 orang dengan kriteria orang tua usia prasekolah bersedia menjadi responden dan pandai tulis baca.

## HASIL PENELITIAN

### A. Karakteristik Responden

Tabel .1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di PAUD Negeri Pembina Padang Tahun 2022

Karakteristik	<i>f</i>	%
<b>Umur :</b>		
<20 tahun	0	0,0
20-35 tahun	12	21,8
>35 tahun	43	78,2
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan :</b>		
SD	11	20,0
SLTP	20	36,4
SLTA	19	34,5
Perguruan Tinggi	5	9,1
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan :</b>		
IRT	37	67,3
Pedagang	12	21,8
Swasta	4	7,3
PNS	2	3,6
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>
<b>Informasi tentang toilet training :</b>		
Ya	27	49,1
Tidak	28	50,9
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>
<b>Sumber Informasi :</b>		
Tidak Ada	28	50,9
Petugas Kesehatan	5	9,1
Televisi	10	18,2

Internet	12	21,8
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar (78,2%) responden berumur >35 tahun. Kurang dari separoh (36,4%) responden berpendidikan SLTP. Lebih dari separoh (67,3%) responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Lebih dari separoh (50,9%) responden tidak mendapatkan informasi tentang *toilet training*, dan lebih dari separoh (50,9%) responden tidak ada mendapatkan sumber informasi tentang *toilet training*.

#### a. Hasil Analisis Univariat

##### 1. Peran Keluarga pada Anak Usia Pra Sekolah

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Peran Keluarga pada Anak Usia Pra Sekolah di PAUD Negeri Pembina Padang Tahun 2022

Peran Keluarga	<i>f</i>	%
Kurang Baik	28	50,9
Baik	27	49,1
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa lebih dari separoh (50,9%) peran keluarga kurang baik pada anak usia pra sekolah di PAUD Negeri Pembina Padang tahun 2022.

##### 2. Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Usia Pra Sekolah

Tabel . 3 Distribusi Frekuensi Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Usia Pra Sekolah di PAUD Negeri Pembina Padang Tahun 2022

Keberhasilan <i>Toilet Training</i>	<i>f</i>	%
Terlambat	34	61,8
Berhasil	21	38,2
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa lebih dari separoh (61,8%) keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah terlambat di PAUD Negeri Pembina Padang tahun 2022.

#### b. Analisis Bivariat

Hubungan Peran Keluarga dengan Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Usia Pra Sekolah

Tabel 4. Hubungan peran Keluarga dengan Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Usia Pra Sekolah di PAUD Negeri Pembina Padang Tahun 2022

Peran Keluarga	Keberhasilan <i>Toilet Training</i>				Jumlah	P value	
	Terlambat		Berhasil				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Kurang Baik	24	85,7	4	14,3	28	100	0,001
Baik	10	37,0	17	63,0	27	100	
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>61,8</b>	<b>21</b>	<b>38,2</b>	<b>55</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa proporsi anak usia pra sekolah yang terlambat keberhasilan *toilet training* lebih banyak ditemukan pada peran keluarga yang kurang baik yaitu 24 (85,7%) dibandingkan dengan peran keluarga yang baik yaitu 10 (37,0%). Hasil uji statistik *Chi-Square* didapat nilai  $p$  value = 0,001 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan peran keluarga dengan keberhasilan *toilet training* pada Anak usia Pra Sekolah di PAUD Negeri Pembina Padang tahun 2022.

## PEMBAHASAN

### Peran Keluarga pada Anak Usia Pra Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa lebih dari separoh (50,9%) peran keluarga kurang pada anak usia pra sekolah di PAUD Negeri Pembina Padang tahun 2022. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Rahayu (2017) tentang hubungan peran orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia toddler di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo. Hasil penelitian tersebut menemukan 50% peran orang tua kurang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Sedangkan, pengertian keluarga menurut Undang-undang 52 tahun 2009 adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri; atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda); atau ibu dan anaknya (janda). Peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu.

Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat (R, Jhonson. R 2012). Peran adalah harapan atau standar perilaku yang telah diterima oleh keluarga, komunitas dan kultur. Perilaku didasarkan pada pola yang ditetapkan melalui sosialisasi dimulai tepat setelah lahir. Peran diri adalah pola sikap, perilaku nilai yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat (Kurniawan, 2008 dalam Riyadi, 2016).

Peneliti berasumsi, kurangnya peran keluarga karena keluarga lebih memakai cara praktis dengan pemakaian pempers sehingga keluarga tidak memiliki kesulitan pada saat anak mau buang air besar atau kecil, orang tua yang memiliki kesibukan juga tidak memperhatikan lingkungan di rumahnya yang tampak kotor, sehingga anak kurang nyaman dengan fasilitas untuk BAB dan BAK. Masalah yang ditimbulkan dari kejadian ini adalah banyak anak usia prasekolah yang mengompol, BAB dan BAK disembarang tempat, bahkan sampai usia sekolah. Selain itu, juga disebabkan oleh keluarga tidak ada mengingatkan anak untuk BAK sebelum dan saat bangun tidur. Keluarga juga tidak ada mengajarkan anak bagaimana cara membuka dan memakai celana kembali setelah BAK.

Hasil tersebut juga didukung oleh hasil dari karakteristik responden yang berbeda ditemukan penelitian responden no 49 peran keluarga dengan pendidikan keluarga/ibu tamatan Perguruan Tinggi peran keluarga baik tapi keberhasilan *toilet training* terlambat, dimana ada faktor anak belum bisa memberitahu bila merasa ingin buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Dan penelitian responden no 50 peran keluarga dengan pendidikan keluarga/ibu tamatan SD peran keluarga kurang baik tapi keberhasilan *toilet training* berhasil, dimana anak sudah berhasil dalam memberitahu bila ingin buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK).

### Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Usia Pra Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa lebih dari separoh (61,8%) keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah terlambat di PAUD Negeri Pembina Padang tahun 2022. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Warlenda (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan

*toilet training* di PAUD Islam Cerliana Kota Pekanbaru. Hasil penelitian tersebut ditemukan 56,1% anak tidak melaksanakan *toilet training*.

*Toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan latihan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan – 36 bulan. Dalam melakukan latihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar atau kecil secara sendiri (Hidayat, 2008).

Saat yang tepat untuk mulai melatih anak melakukan *toilet training* adalah setelah mulai bisa berjalan sekitar 1 sampai 5 tahun. Anak mulai bisa dilatih kontrol buang air besar setelah usia 18-24 bulan dan biasanya lebih cepat dikuasai daripada kontrol buang air kecil, tetapi pada umumnya anak benar-benar bisa melakukan kontrol buang air besar saat usia sekitar tiga tahun. Bladder control memerlukan waktu lebih lama karena kantong air seni secara biologis perlu lebih sering dikosongkan. Setelah usia 18 bulan, anak dapat menahan air seni dalam jangka waktu dua jam. *Bladder control* ini biasanya belum sempurna sebelum anak berusia lima tahun (Soetijningsih, 2018).

Melalui *toilet training* anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air kecil dan selanjutnya mereka menjadi terbiasa menggunakan toilet secara mandiri. Pada saat latihan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) anak akan membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual (Casnuri dan Indrawati, 2017).

Kegagalan dalam melakukan *toilet training* akan berdampak kurang baik bagi anak, misalnya akan cenderung bersikap keras kepala. Kegagalan untuk *toilet training* juga bisa menyebabkan anak mengalami enuresis atau mengompol (Aziz, 2006 dalam Ningsih 2012). Selain itu anak tidak mandiri dan membawa kebiasaan mengompol hingga besar. *Toilet training* yang tidak diajarkan secara dini dengan baik akan membuat orang tua semakin sulit mengajarkan kepada anak ketika anak tambah besar. Dampak secara sosial dan kejiwaan yang ditimbulkan akibat kebiasaan mengompol dapat mengganggu kehidupan seorang anak. Pengaruh buruk secara psikologis dan sosial yang menetap akibat mengompol akan mempengaruhi kualitas hidup anak sebagai seorang manusia dewasa kelak di kemudian hari (Wati, 2014).

Peneliti berasumsi, terlambatnya keberhasilan *toilet training* pada anak karena melatih anak ke toilet tidak hanya memperhatikan kesiapan anak namun kesiapan keluarga atau orang tua juga diperlukan, salah satunya kesiapan secara emosional, pemahaman dan sikap keluarga atau orang tua. Keluarga atau orang tua harus memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam melatih *toilet training* pada anak.

Keberhasilan *toilet training* pada anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan keluarga atau ibu, dimana pada hasil penelitian ini ditemukan 32,7% keluarga atau ibu bekerja, sehingga dengan bekerjanya keluarga atau ibu, maka waktu untuk memperhatikan anak khususnya dalam keberhasilan *toilet training* akan berkurang dan pada akhirnya akan berdampak terhadap keinginan anak untuk melakukan *toilet training*. Selain itu, faktor pendidikan keluarga atau ibu juga mempengaruhi dalam mengajarkan anak *toilet training*, dimana keluarga atau ibu yang berpendidikan rendah yaitu 56,4% cenderung tidak tahu bagaimana cara mengajarkan *toilet training* pada anak.

Keterlambatan dalam keberhasilan *toilet training* pada anak juga dapat dilihat dari hasil kuesioner penelitian yaitu pada pernyataan nomor 1 sebesar 50,9% anak tidak mau memberitahu ibu bila merasa ingin buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Pada pernyataan nomor 2 sebesar 50,9% anak tidak mau mengatakan pada ibu bila sudah buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Pada pernyataan nomor 3 sebesar 45,5% anak tidak

mampu menahan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) dan pada pernyataan nomor 4 sebesar 61,8% anak mengatakan pernah mengompol atau buang air besar (BAB) di celana.

### **Hubungan Peran Keluarga dengan Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Usia Pra Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa proporsi anak usia pra sekolah yang terlambat terhadap keberhasilan *toilet training* lebih banyak ditemukan pada peran keluarga yang kurang yaitu 24 (85,7%) dibandingkan dengan peran keluarga yang baik yaitu 10 (37,0%). Hasil uji statistik *Chi-Square* didapat nilai  $p$  value = 0,001 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan peran keluarga dengan keberhasilan *toilet training* pada Anak usia Pra Sekolah di PAUD Negeri Pembina Padang tahun 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) tentang hubungan peran orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak usia toddler di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo. Hasil penelitian tersebut menemukan adanya hubungan peran keluarga dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah ( $p = 0,001$ ).

Peran keluarga merupakan salah satu tugas keluarga terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kemandirian. Orang tua lebih memakai cara praktis dengan pemakaian diapers sehingga orang tua tidak memiliki kesulitan pada saat anak mau buang air besar atau kecil, orang tua yang memiliki kesibukan juga tidak memperhatikan lingkungan di rumahnya yang tampak kotor, sehingga anak kurang nyaman dengan fasilitas untuk BAB dan BAK serta orang tua yang tidak memberikan fasilitas kamar mandi yang mudah dicapai oleh anak (Damanik, 2019).

Masalah yang ditimbulkan dari peran keluarga dalam kejadian ini adalah banyak anak usia prasekolah yang mengompol, BAB dan BAK di sembarang tempat bahkan sampai usia sekolah disebabkan karena kegagalan *toilet training*. Hal ini akan berdampak buruk untuk perkembangan anak ke depannya. Dampak yang ditimbulkan akibat orang tua yang tidak menerapkan *toilet training* pada anak di antaranya adalah anak menjadi keras kepala dan susah diatur (Damanik, 2019).

Dalam mengajarkan *toilet training* dibutuhkan cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak serta perlu kesabaran bagi ibu untuk melatih anak tahap demi tahap sehingga *toilet training* berhasil diterapkan pada anak. Dampak orang tua yang tidak melakukan *toilet training* pada anak akan membuat anak menjadi tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompolnya hal ini akan mempengaruhi kemandirian seorang anak, anak kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya sehingga anak buang air besar dan buang air kecil di sembarangan tempat dan juga dapat mempengaruhi kesuksesan *toilet training* (Soetjningsih, 2013).

Peneliti berasumsi, terdapat hubungan peran keluarga dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama untuk anak. Pendidikan yang diperoleh anak melalui keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak. Dengan begitu keluarga atau ibu merupakan pendidik yang pertama dalam perkembangan dan kepribadian anak. Perkembangan yang harus dilalui anak salah satunya yaitu *toilet training*. Berhasilnya toilet training tergantung pada kesiapan anak, keluarga maupun ibu. Yang mengalami keterlambatan terhadap keberhasilan *toilet training* disebabkan oleh anak yang belum siap dalam melakukan *toilet training*, anak masih memerlukan bantuan keluarga atau ibu saat cebok sesudah buang air besar, keluarga masih ada yang kurang motivasi seperti kurang berkomunikasi langsung dengan anaknya. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melatih anak agar mau BAB atau BAK dikamar mandi. Melalui *toilet training* anak akan

diajarkan keluarga atau ibu untuk bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya dan menghindari kebiasaan buang air kecil dan buang air besar yang tidak semestinya pada tempatnya. Keluarga atau ibu yang siap dalam menemani anak, sabar dalam memberikan contoh kepada anaknya akan membuat anak berhasil dalam proses *toilet training*.

### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah PAUD Negeri Pembina Padang adanya hubungan peran keluarga dengan keberhasilan *toilet training* pada Anak usia Pra Sekolah di PAUD Negeri Pembina Padang tahun 2022. Disarankan kepada orang tua agar lebih mengetahui dengan jelas dan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dengan memberikan informasi tentang *toilet training* agar kebiasaan mengompol anak usia pra sekolah dapat berkurang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta
- Casnuri dan Indrawati, F.L. (2017). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan Penggunaan Diapers Pada Anak Usia Toddler di Posyandu Dusun Banjeng Maguwoharjo Yogyakarta*. [medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article](http://medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article). Diakses pada tanggal 12 Maret 2018
- Ginanjari, Adriana S. (2008). *Menjadi Orang Tua Istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Harmoko. (2012). *Asuhan Keperawatan Keluarga*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 30
- Hidayat, A.A.A. (2008). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I*, Salemba Medika, Jakarta
- Ningsih, F.S., (2012), *Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan Toilet Training Dengan Kebiasaan Mengompol Pada Anak Usia Pra Sekolah* (UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta)
- Nursalam. (2008). *Pendekatan Metodologi Riset Keperawatan*. Sagung Seto, Jakarta
- Markham. (2019). *Learn what your preschooler needs to thrive*.
- Potts, N. L., & Mandelco, B. L. (2012). *Pediatric Nursing Caring for Children and their Families (3rd ed)*. New York: Delmar Cengage Learning.
- Patmonodewo. 2010. *Permainan Edukatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu D. M., & Firdaus F. (2017). *Hubungan peran orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak usia toddler di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jatian Selatan 1 Sidoarjo*. *J Heal Sci*. 2017;8(1)
- Riyadi, Totok. (2016), *Hubungan Peran Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Asma Di RSUD Kota Surakarta (STIKes Kusuma Husada Surakarta)*
- Santoso, Soengeng. 2009. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soetjiningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak. Penerbit Buku Kedokteran*, EGC: Jakarta
- Soetjiningsih, C.H. (2018). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Kencana.
- Supartini, Yupi. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Wong. (2009), *Keperawatan Pediatrik Wong Ed.6, vol.1*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Wati. (2014). *Pengaruh Anticipatory Guidance terhadap Praktik Toilet Training pada Orang Tua dengan Anak Usia 24-30 Bulan di Desa Pandowoharjo Sleman Yogyakarta*
- Wati, Yulis Setyo. 2021. *Implementasi Merdeka Belajar di PAUD*. 1st ed. Yogyakarta: Gava Media.

